

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Musik adalah sebuah karya seni yang universal, musik merupakan sebuah cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar makhluk hidup, karena musik adalah suatu cara dan tempat untuk mengekspresikan perasaan melalui lirik dan nada yang tertata dengan baik sehingga terciptalah lagu yang sarat akan pesan dan makna, musik selalu berkembang dan selalu memunculkan hal-hal yang baru. Dengan musik semua hal yang tidak mungkin bisa terjadi, karena musik adalah sebuah hal yang tidak akan pernah hilang dan akan terus ada dan berkembang sesuai perkembangan zaman yang ada.

The Beatles adalah kelompok pemusik Inggris yang beraliran rock, dibentuk di Liverpool pada tahun 1960, seringkali dianggap sebagai pemusik tersukses secara komersial dan paling banyak mendapat pujian dalam musik populer. Sejak tahun 1962, kelompok ini terdiri dari John Lennon (gitar ritem, vokal), Paul McCartney (gitar bass, vokal), George Harisson (gitar utama, vokal) dan Ringo Starr (drum, vokal). Bermula dari aliran skiffle dan rock and roll 1950-an, kelompok ini memainkan musik dalam berbagai genre mulai dari folk rock sampai rock psikedelik, memasukkan juga unsur musik klasik dan elemen lain dengan cara inovatif. The Beatles dipandang sebagai perwujudan ide-ide progresif, berpengaruh terhadap revolusi sosial budaya pada dekade 60-an.

Grup musik asal kota Liverpool Inggris ini dianggap sebagai grup abad ke 20 yang terlaris secara komersial. Antusiasme terhadap the Beatles diturunkan dari generasi ke generasi. Setelah puluhan tahun berlalu, karya-karya The Beatles tetap terkenal di berbagai negara sampai saat ini. Salah satunya di Jerman. Di kota Hamburg dan beberapa kota lainnya, ada musium Beatles. Di Berlin ada sekolah menengah atas, John Lennon Gymnasium, dan tanggal 9 September 2015 permainan video musik pertama The Beatles diluncurkan ke pasar. Sejak didirikan ser 50 tahun lalu, kelompok musik Inggris itu tidak dapat diabaikan di dunia musik. Lagu-lagunya serta kegemaran akan musik mereka diwariskan dari generasi ke generasi. Hampir tidak ada orang yang tidak suka The Beatles. Tidak mengherankan, jika orang itu sudah berusia di atas 50 tahun, karena ini musik masa kecil atau remaja mereka.

Sebagian besar orang tua punya piringan hitam atau CD The Beatles, dan inilah yang pertama mereka putar, ketika anak-anak menunjukkan ketertarikan pada musik. Di sekolah-sekolah Jerman The Beatles masuk pelajaran wajib tentang musik modern. The Beatles terus populer adalah: kekhasan musik ini yang ibaratnya mampu tinggal lama di telinga, setelah orang mendengarnya. Melodinya ibaratnya tertancap di ingatan. Menurut pakar musik Hans Nieswandt, The Beatles adalah kelompok pertama yang punya keberuntungan dan bakat untuk mengembangkan model musik yang mengagumkan yang sekarang digunakan banyak band lainnya. Seluruh kelompok itu adalah sebuah karya seni. Mereka adalah band dengan karakter berbeda dan gaya musik berbeda. Di samping itu mereka menulis dan merekam sendiri lagu-lagu mereka.

The Beatles menjadi jembatan antar generasi. Di tahun 60-an mendengarkan The Beatles masih menjadi provokasi terhadap orang tua dan kontroversi di Indonesia era Soekarno. Bertentangan dengan Elvis Presley yang alim dan ibaratnya menantu impian, The Beatles tampil dengan rambut gondrong dan gerakan-gerakan yang sensasional. Mereka adalah revolusi musik pop, yang meratakan jalan bagi musik pop dan rock di masa depan. Remaja yang dulu memberontak, sekarang sudah jadi orang tua dan kakek dan nenek. Lewat karya-karya The Beatles mereka dapat bersama-sama menikmati musik.

The Beatles dimulai dari sebuah band bernama The Quarrymen yang dibentuk oleh John Lennon pada Maret 1957, saat itu ia berusia 16 tahun. Paul McCartney yang saat itu berusia 15 bergabung dengan The Quarrymen beberapa bulan berikutnya. Di tahun berikutnya, teman McCartney yaitu George Harrison ikut bergabung. The Quarrymen hingga tahun 1960 terdiri dari trio gitaris yang memainkan rock n roll ala Elvis, Buddy Holly dan The Crickets. Di awal Tahun 1960, seorang teman Lennon, Stu Sutcliffe, melengkapi formasi sebagai bassist. Dialah yang kemudian menawarkan untuk mengganti nama The Quarrymen. Saat itu, beberapa kali band itu mengalami perubahan nama, dari The Beetels, The Beatlas, Johny and the Moondogs, Long John and the Beetles, dan The Silver Beatles, hingga akhirnya mereka membuang kata silver dan mantaplah nama The Beatles pada bulan Agustus 1960.

Di pertengahan 1960, seorang relasi bernama Allan Williams mengajak mereka untuk bermain di Hamburg, Jerman. Karena kekosongan pemain drum, mereka lalu secara mendadak mengaudisi Pete Best dan duduklah dia di posisi

tersebut. Mulailah petualangan mereka mengisi klub-klub kawasan merah Hamburg dengan rock and roll. Di Hamburg, Sutcliffe mendapat kekasih baru bernama Astrid Kirchherr. Nona inilah yang memperkenalkan gaya rambut German “exi” (eksistensial) yang nantinya diadopsi sebagai trademark rambut personil The Beatles.

Di tahun 1961, nama The Beatles semakin populer, terlebih di Liverpool. Tavern Club mengantarkan mereka bertemu dengan Brian Epstein, seorang pengusaha rekaman dan kolonnis musik, yang kemudian menjadi manajer mereka pada Januari 1962. Epstein mengajak mereka mengikuti audisi di Decca Records (beberapa track audisi kemudian dijadikan *bootleg* yang dirilis pada tahun 1995). Namun Decca Records menolak mereka begitu pula dengan beberapa label yang lain. Di tahun yang sama, usaha giat Epstein terbayar kala seorang produser bernama George Martin mengajukan surat kontrak kepada The Beatles dibawah label Parlophone, anak perusahaan EMI Records.

The Beatles kemudian melakukan rekaman pertamanya dibawah Martin di Studio Abbey Road (milik EMI) di London pada Juni 1962. Kala itu, Martin menyatakan ketidaksukaannya pada Pete Best, ia mengajukan usulan kepada Epstein untuk mengganti Best dengan drummer studio. Lalu mereka menyewa Andy White sebagai Drummer. Pemecatan Best mengantar The Beatles bertemu dengan Ringo Starr yang pada saat itu meninggalkan bandnya Rory Storm and the Hurricanes. Sebelum Ringo resmi bergabung, Andy White masih mengisi track drum di single “*Love Me Do*” dan “*P.S. I Love You*”. Untuk kepentingan komersil, Epstein memberi masukan kepada The Beatles untuk menyempurnakan

penampilannya dengan memakai pakaian rapi dan dasi, celana ketat, melengkapi potongan khas rambut mereka dengan model gondrong dengan poni.

Inilah formasi terakhir yang terus bertahan hingga bubarnya nanti yaitu John Lennon pada gitar, McCartney pada Bass, George Harrison pada Gitar lead, Ringo Starr pada drum, dan semua personel menjadi penyanyi. Single "*Love Me Do*" membuat The Beatles terkenal saat itu. Popularitas mereka menanjak ketika tak lama kemudian mereka merilis single "*Please Please Me/Ask me Why*" pada bulan November yang kemudian mencapai puncak chart United Kingdom di awal 1963. Sepanjang tahun 1962 ini, The Beatles masih bermain di Hamburg hingga berakhir pada bulan Desember 1962.

Tahun 1963 menjadi tahun produktif The Beatles. Diproduseri oleh George Martin, The Beatles memproduksi LP (*Long Playing Records* / album) secara Live di Abbey Road Studios. 10 track direkam melengkapi 4 track yang sudah dirilis sebelumnya. LP yang diberi tajuk "*Please Please Me*" itu kemudian dirilis pada Maret 1963. Materi di album ini menampilkan duet komposisi Lennon-McCartney yang kemudian menjadi prototype di album-album berikutnya. Produktifitas The Beatles diikuti dengan dirilisnya beberapa single, yaitu "*From Me To You*" pada bulan April yang juga merajai puncak Chart UK, dan single keempat "*She Loves You*" di bulan Agustus yang sukses menjadi single pertama yang terjual sejuta copy. Logo icon The Beatles juga diperkenalkan pertama kali di Tahun 1963 saat menghiasi cover bass drum Starr. Begitu pula dengan istilah "Beatlemania" yang lahir seiring menanjaknya kepopuleran mereka di pertengahan 1963. Hari-hari The Beatles mulai diwarnai dengan banyaknya

jadwal konser yang mana panggung mereka selalu ramai dengan fans yang berteriak dengan histeris. Tour luar negeri pertama mereka (selain di Hamburg) adalah ke Swedia pada bulan Oktober. Sepulangnya dari Swedia, mereka disambut oleh banyak fans dan wartawan yang mulai memaparkan mereka di headline media.

The Beatles memulai lagi tour internasionalnya pada bulan Juni 1964 menuju Belanda, Hongkong, Australia, dan New Zealand, lalu kembali lagi ke Amerika Serikat. Tour mereka selalu dihiasi ribuan fans yang berteriak histeris yang menutupi kemampuan ampli mereka mengeluarkan musik yang mereka mainkan, sehingga para personel The Beatles tidak dapat mendengarkan apa yang mereka mainkan. Hal rutin ini lah yang kemudian membuat mereka bosan melakukan tour.

Tour ke Amerika Serikat pada bulan Agustus membawa mereka pada sebuah pertemuan yang kemudian akan mengubah mereka. Mereka dipertemukan dengan Bob Dylan seorang legendaris yang memprovokasi lahirnya sejumlah genre dalam musik pop, termasuk folk rock dan country rock. Bisa dibayangkan dari latar belakang musik, lirik, penampilan, serta gaya hidup mereka yang berbeda jauh. Bob Dylan yang flamboyan, seorang kritikus sosial dan politik dengan lirik-lirik puitis yang tajam bertemu dengan 4 orang berpenampilan rapi yang membawakan rock and roll 'manis' yang penuh dengan lirik cinta. Dylan yang kemudian memperkenalkan The Beatles dengan mariyuana. Ada kisah lucu dari kejadian ini, Dylan menawarkan mariyuana karena dia salah mengartikan lagu "*I Want To Hold Your Hand*" pada kata '*I can't hide*' dan '*I get high*' yang

dipikirkannya mengacu pada mariyuana. Pertemuan ini adalah pertemuan budaya yang sangat menginspirasi The Beatles di album-album berikutnya.

Pada kesempatan selanjutnya, The Beatles mulai merambah ke dunia perfilman. Kurangnya perhatian Capitol Records membuat kompetitor lain mendekati The Beatles. United Artist Records melalui divisinya menawarkan kontrak film kepada The Beatles, dengan harapan akan diikuti oleh kontrak rekaman. Debut film pertama The Beatles berjudul "*A Hard Day's Night*" yang disutradarai oleh Richard Lester, digarap selama 6 minggu di bulan Mei-April 1964. Film ini bergaya semi dokumenter musikal yang menampilkan para personel The Beatles secara komikal dan komedi. Film ini pertama kali diputar di London dan New York pada bulan Juli dan Agustus dan menuai sukses.

Belum hilang gegap gempita album "*A Hard Day's Night*", The Beatles kembali masuk ke dapur rekaman untuk menyelesaikan materi album studio kelima mereka, "*Beatles for Sale*". Mereka menggarap materi ini selama bulan Agustus sampai Oktober 1964, album ini kemudian dirilis pada akhir tahun 1964. Secara materi album, format "*Beatles For Sale*" mengikuti dua album pertama yang banyak diisi dengan banyak lagu cover. Memasuki tahun 1965, kehidupan The Beatles mulai diwarnai dengan kontroversi. Pada bulan April, The Beatles mulai berkenalan dengan narkoba sejenis LSD (Lysergic Acid Diethylamide) yang diberikan oleh dokter gigi Lennon dan Harrison. Pada bulan Juni, Ratu Elizabeth II menunjuk mereka menjadi Anggota Kerajaan Inggris (MBR), yang ditentang oleh beberapa anggota lain yang konservatif, karena kebiasaan penghargaan itu diberikan kepada militer ataupun pemimpin sipil.

Di tahun yang sama, The Beatles kembali menggarap film ke dua. Bertajuk "*Help!*", film ini kembali di sutradarai oleh Richard Lester, yang kemudian dirilis pada bulan Juli 1964. Beberapa review mengatakan bahwa film ini sangat buruk dibandingkan dengan film sebelumnya, namun walau demikian film ini tetap mendapat kesuksesan komersil di pasaran. Materi soundtrack di album "*Help!*" hanya diisi oleh dua lagu cover. Di album ini, Harrison mulai menampilkan dirinya sebagai pencipta, ada dua lagu yang ia ciptakan untuk album ini. "*Help!*" juga menunjukkan perubahan pada diri The Beatles. Perubahan vocal Lennon dipengaruhi oleh Bob Dylan dan gaya musisi folk Amerika lain. Selain itu, album ke lima ini berisi sebuah lagu balada terkenal sepanjang masa yaitu "*Yesterday*" yang diciptakan oleh McCartney adalah suatu tahapan baru ketika mereka mulai memasukkan unsur orkestra pada lagu ini.

Sebuah kisah kontroversi terjadi, kelompok agama dan sosial yang konservatif di US mengkritik mereka akibat komentar Lennon saat diwawancarai reporter Inggris Maureen Cleave mengatakan bahwa Kristiani sedang sekarat dan The Beatles lebih populer daripada Yesus. Berita ini kemudian muncul di majalah remaja US *Datebook*. The Beatles kemudian dilarang di beberapa tempat. Afrika Selatan bahkan melarang pemutaran lagu The Beatles hingga akhirnya diizinkan kembali di tahun 1971. Epstein balas mengkritik *Datebook* dengan menyatakan bahwa tulisan mereka tidak sesuai dengan konteks wawancara saat itu. Lennon menyatakan bahwa saat itu ia menunjuk bagaimana orang-orang begitu mengeluhkan mereka, sama seperti orang-orang menyukai televisi. Menurut Lennon,

The Beatles lebih populer dari Yesus. Pada akhirnya, Lennon pun meminta maaf kepada publik.

The Beatles mengambil sebuah keputusan brilian yang sangat mempengaruhi peningkatan kualitas berkali-kali lipat pada album mereka selanjutnya. Mereka memutuskan untuk tidak lagi melakukan tour, dengan kompensasi mereka memfokuskan diri pada rekaman studio. Berbagai hal mendasari keputusan ini, dari bosan melakukan konser, tidak dapat mendengarkan sound mereka disaat konser karena selalu tertutup dengan teriakan fans, hingga berbagai kasus kontroversi yang menerpa mereka. Konser komersil terakhir The Beatles terjadi di Candlestick San Fransisco pada 26 Agustus 1966.

Berbagai spekulasi dikeluarkan oleh media terkait keputusan tersebut. Segala opini dijawab The Beatles dengan keluarnya *single "Penny Lane/ Strawberry Fields Forever"* di bulan Februari 1967. Single tersebut dinyatakan sebagai single yang paling berkualitas dari single-single terdahulu. Dua lagu tersebut menandai era baru musik The Beatles. Tak lama setelahnya, tepatnya pada bulan Juni 1967, keluarlah jawaban The Beatles atas keputusan brilian mereka untuk fokus pada rekaman. Album bertajuk "*Sgt. Pepper Lonely Heart Club Band*" yang begitu fenomenal menandai puncak kualitas bermusik The Beatles. Majalah Rolling Stones menempatkan album *Sgt. Pepper* di urutan pertama di edisi 500 Greatest Albums of All Time. Album yang sangat konseptual ini menandai revolusi baru dalam sejarah musik rock yang dahulu ditandai oleh fenomena Elvis Presley pada tahun 1956, dan fenomena Beatlemania tahun 1963.

Lagu memorial Lennon “*A Day in the Life*” yang berisi beragam sampling suara, lirik lagu mereka semakin dalam dan puitis dengan aneka ragam tema cerita. Orang-orang pun mulai mempelajari lirik lagu mereka layaknya sebuah karya sastra yang membuka banyak interpretasi. “*Lucy In The Sky With Diamonds*” adalah lagu dengan lirik yang mengundang beragam interpretasi. Berbagai dugaan mengkaitkan lagu tersebut dipengaruhi narkotika, sesuai dengan judulnya yang bila disingkat akan menghasilkan “LSD”, salah satu produk narkotika yang kerap dikonsumsi personel The Beatles. Tak hanya di materi lagu, desain kulit album dan penampilan personel The Beatles juga mengalami perubahan yang menandai kedewasaan mereka. Secara umum, berbagai hal, bahkan hal yang begitu detail, dalam album ini mendapat sorotan dan pujian.

The Beatles kembali mengeluarkan single barunya, “*All You Need is Love*” yang menjadi lagu kebangsaan gerakan generasi bunga saat itu. Single tersebut disiarkan secara global pada *Our World (International TV Special)*, sebuah televisi jaringan pertama. Beberapa bulan kemudian, mereka pergi kepada Maharishi Mahesh Yogi di Bangor untuk melakukan meditasi transen karena mereka merasa kondisi psikologis mereka kurang baik saat itu. Ditengah proses, datanglah sebuah kabar yang sangat buruk. Manajer mereka Brian Epstein ditemukan tidak bernyawa akibat overdosis.

Masih dalam keadaan penuh tekanan, The Beatles kembali ke Maharishi untuk melanjutkan meditasi. Namun, proses tersebut tidak bertahan lama, satu persatu mereka kembali. Harrison yang paling lama tinggal disana. Lennon sendiri meninggalkan Maharishi karena dia mendapat kabar bahwa Maharishi bermaksud

memanipulasi band mereka, dan Lennon mengetahui Maharishi melakukan pelecehan seksual kepada muridnya. Namun dalam proses tersebut, The Beatles banyak mendapat inspirasi lagu untuk album berikutnya.

McCartney akhirnya memutuskan keluar dari The Beatles dan mengumumkannya tanggal 10 April 1970. Pengumuman ini ia nyatakan dalam jumpa pers untuk album solo nya. Konflik berlanjut saat rilis debut album solo McCartney yang berbarengan dengan "*Let It Be*". Personel meminta McCartney untuk menunda rilis albumnya, namun ia menolak karena kekecewaannya pada hasil Spektor pada lagu "*The Long and Winding Road*" ciptaannya. Setelah itu, The Beatles akhirnya bubar.

Setelah bubar, para mantan personel The Beatles tetap bermusik dengan proyek pribadi masing-masing. Terkadang satu personel ikut terlibat dalam proyek personel lain. Dalam proyek-proyek pribadi mereka, terlihat berbagai karakter bermusik asli masing-masing personel. Lennon sebagai musisi dengan berbagai lagu rock dan balada ber lirikkan propaganda damai dan anti perang. McCartney dengan pop manisnya. Harrison dengan lagu "kebatinan" yang selalu dibalut influens musik India. Starr dengan rock *easy listening*-nya.

Dari semuanya, Lennon yang paling produktif menghasilkan lagu legendaris seperti "*Imagine*", "*Give Peace a Chance*", "*Mother*". McCartney mengalami puncak jaya paska The Beatles saat ia mendirikan band Wings, walau sebenarnya tidak menyamai prestasi Lennon. Ada berbagai rumor beredar mengenai reuni The Beatles. Rumor itu akhirnya terpatahkan dengan kabar duka tertembak mati-nya John Lennon pada 8 Desember 1980 di New York. Lennon

dibunuh oleh fans nya bernama Mark David Chapman. Pada 29 November 2001, kabar duka kembali terdengar, George Harrison menyusul Lennon. Kematian nya disebabkan kanker paru-paru.

Karya The Beatles terus digandakan, diedit ulang, dikumpulkan, diolah kembali, dan ditemukan. Tiga personel The Beatles McCartney, Harrison, dan Starr, di tahun 1994 sempat bereuni dalam menjalankan proyek “*Anthology*”. Saat itu Lennon diwakili oleh mantan istrinya Yoko Ono. Proyek “*Anthology*” adalah beberapa dokumentasi baik saat mereka rekaman maupun latihan, lagu-lagu yang belum pernah dirilis, maupun berbagai percakapan terkait mereka tergabung dalam sebuah band paling fenomenal sepanjang sejarah, The Beatles.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut: “**Bagaimana makna konser *tribute to The Beatles*?**” (Studi analisis semiotika pada fans The Beatles di Classic Rock Cafe Bandung dalam pendekatan Ferdinand de Saussure).

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian yang penulis susun adalah:

1. Bagaimana makna penanda dan petanda pada konser *tribute to The Beatles*?

2. Bagaimana makna bentuk dan isi musik rock dan pop pada konser *tribute to The Beatles*?
3. Bagaimana makna sistem bahasa dan kegiatan ujaran lirik lagu pada konser *tribute to The Beatles*?
4. Bagaimana makna sinkronik (bertepatan dengan waktu) dan diakronik (menelusuri waktu) gaya pada konser *tribute to The Beatles*?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yaitu untuk mengetahui makna konser *tribute to The Beatles*. (Studi analisis semiotika pada fans The Beatles di Classic Rock Cafe Bandung dalam pendekatan Ferdinand de Saussure).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Mengetahui makna penanda dan petanda pada konser *tribute to The Beatles*.
2. Mengetahui makna bentuk dan isi musik rock dan pop pada konser *tribute to The Beatles*.
3. Mengetahui makna sistem bahasa dan kegiatan ujaran lirik lagu pada konser *tribute to The Beatles*.

4. Mengetahui makna sinkronik (bertepatan dengan waktu) dan diakronik (menelusuri waktu) gaya pada konser *tribute to* The Beatles.

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Roland Barthes (dalam Ardianto, 2011: 81), ruang lingkup kajian analisis semiotika meliputi:

1. Denotasi adalah interaksi antara *signifer* (penanda) dengan *signified* (petanda) dalam tanda.
2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna.
3. Mitos adalah sebuah kisah yang melaluinya sebuah budaya.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan makna musik rock band The Beatles yang tak sekedar memberikan efek hiburan, tetapi mampu memberikan makna untuk membangkitkan gairah dan spirit hidup untuk memberdayakan dan memaknai hidup karena musik adalah simfoni kehidupan sebagai bagian seni yang mewarnai kehidupan sehari-hari manusia di muka bumi. Tanpa musik dunia sepi, hampa dan monoton karena musik mampu mencairkan suasana, merelaksasi hati serta menstimulasi pikiran manusia sebagai pemeran cerita kehidupan.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan konsep komunikasi seni musik yang berkaitan dengan komunikasi budaya dan semiotika komunikasi pada musik tentang konser, musik, lirik lagu, dan fashion The Beatles yang mampu mengubah sosial dan budaya dunia pada tahun 60-an.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kaum muda dengan semangat dan segudang ide-ide kreatif yang membutuhkan ruang dan media dalam proses pembentukan kreatifitasnya. Salah satu medianya adalah lagu. Sebab karya musik dan pesan apa yang tersirat di dalamnya ternyata sanggup membawa dampak kolektif terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat. Manfaat inilah yang hakekatnya bisa dieksplorasi oleh anak muda dalam proses kreatifnya menciptakan sebuah karya lagu.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

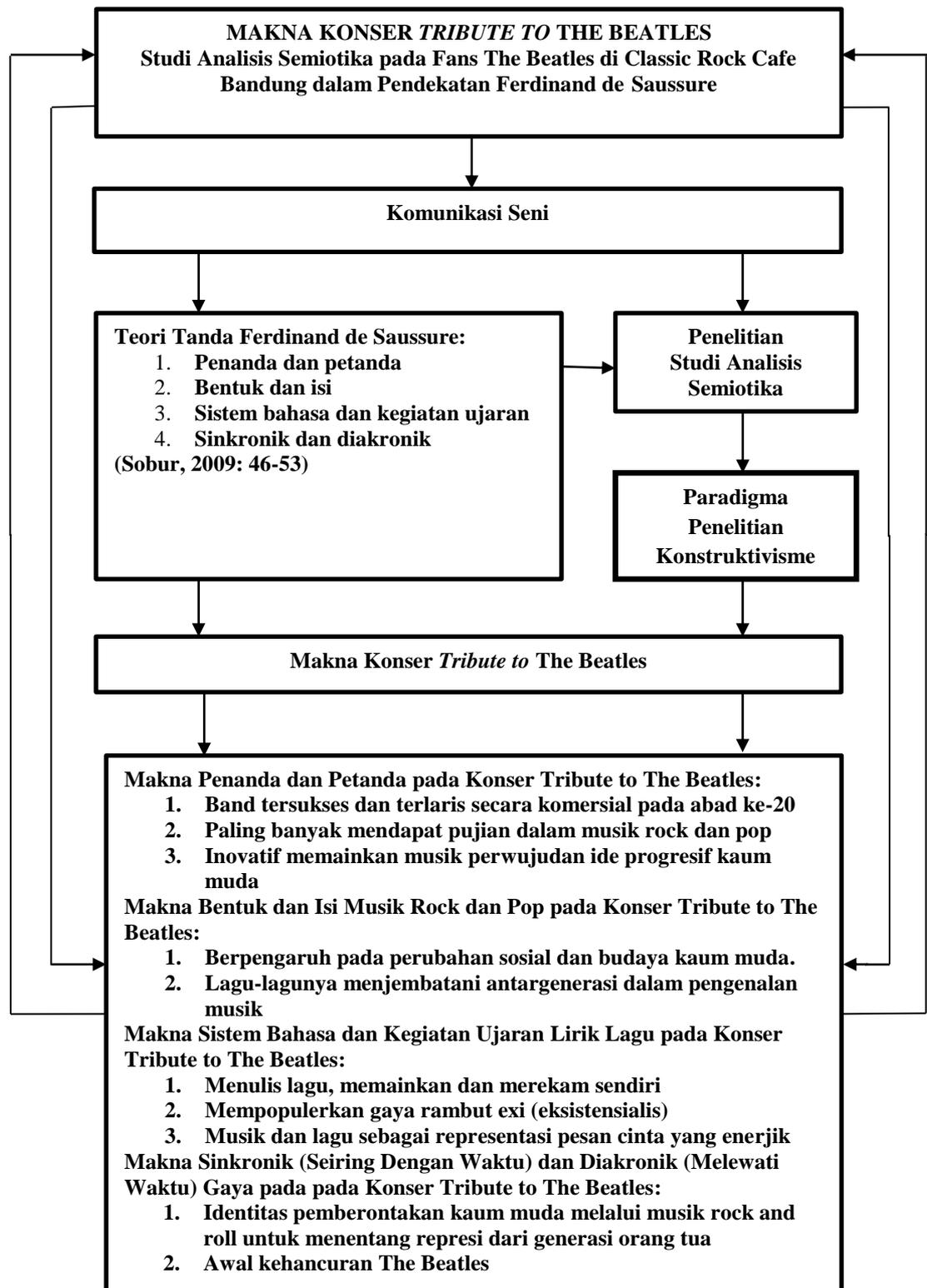
No.	Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Harnindyo. 2012. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia Jakarta.	Makna Semiotika Lagu Lucy in the Sky with Diamonds. Studi Analisis Semiotika Nilai Moral dan Sosial <i>Summer of Love</i> pada Band The Beatles.	Kualitatif	Makna yang terkandung dalam lagu Lucy in the Sky with Diamond pada album Sgt Pepper's Lonely Heart Club tahun 1966 di Inggris terkenal dengan sebutan Summer of Love karena munculnya kaum hippies dan terjadinya counter culture. Peredaran obat-obatan terlarang merajalela di masyarakat, sehingga menimbulkan polemik karena lekatnya makna lagu ini dengan penggunaan obat-obat terlarang (LSD). Personil The Beatles terpengaruh oleh LSD yang secara tidak langsung mempengaruhi kreativitas personil The Beatles.
2.	Aldino Agusta Walad. 2012. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjadjaran Bandung	Skripsi: Pemaknaan Lirik Lagu <i>Imagine</i> . Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu <i>Imagine</i> yang Dipopulerkan Oleh John Lennon	Kualitatif	Pada lirik lagunya memiliki arti yang sangat kuat dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada Negara Vietnam. Tidak hanya untuk menyindir peperangan pada saat itu saja, tetapi lagu ini untuk perdamaian kepada negara-negara lainnya yang pada saat itu sedang berperang mendapatkan suatu kejayaan. Didalam liriknya, " <i>Imagine all the people, sharing all the world</i> ", Lennon menyampaikan bahwa seandainya semua orang berbagi satu sama lain, akan terjadi kedamaian. Pendengar

				<p>diajak untuk masuk kepada pemikiran Lennon. Hanya sekedar bayangkan karena mudah membayangkan bahwa kekerasan tidak menyelesaikan masalah dan perdamaian itu indah.</p>
3.	<p>M. Rayhan Sudrajat. 2012. Students e-Journal Volume 1 Nomor 1. Fakultas Sastra. Universitas Padjadjaran Bandung</p>	<p>Unsur Psychedelic Pada Sampul Album The Beatles “Yellow Submarine” Tahun 1969: Kajian Semiotika Roland Barthes</p>	Kualitatif	<p>Makna tanda verbal, non-verbal, dan visual menunjukkan tanda Psychedelic berperan besar di dalam sampul, sehingga berhubungan satu sama lain. Makna dari tanda-tanda di dalam sampul menunjukkan bahwa Yellow Submarine menampilkan unsur-unsur ketidaksadaran, pengalaman transformasi, halusinasi, dan fantasi, serta kaitannya dengan perang yang termasuk dalam budaya tanding hippies.</p>
4.	<p>R. Bagus Satrya Irawan. 2010. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Universitas Komputer Indonesia</p>	<p>Narasi dan Kemiripan Musikalitas dibalik Kemiripan Visualisasi Sampul Album Koes Bersaudara dan The Beatles</p>	Kualitatif	<p>Dalam proses berkarir dan berkarya, Koes Bersaudara dan Koes Plus memang sangatlah dipengaruhi oleh kuatnya popularitas dan karakter dari sosok idolanya yaitu The Beatles. Terbukti dari beberapa kemiripan-kemiripan yang tidak disadari dan atau bahkan peniruan-peniruan yang memang sengaja diadopsi oleh para personil Koes Bersaudara dan Koes Plus yang mengacu pada The Beatles. Mulai dari gaya berpenampilan, tata</p>

				rambut, karakter musikalitas, hingga pada implementasi desain visualisasi sampul album yang dirilis.
5.	Ahmad Syarif. 2013. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanudin. Makassar.	Skripsi: Konstruksi Modernitas Dalam Album Radiohead. Analisis Semiotika Dalam Lirik Lagu Dan Artwork Album OK Computer	Kualitatif	Radiohead menggunakan beberapa bentuk penanda dalam menandai modernitas. Pertama, penanda dihadirkan dalam bentuk penanda konotasi baik dengan menggunakan elemen linguistik dan citra/gambar. Ke dua, penanda lainnya digunakan melalui penggunaan gaya bahasa metafora dan simile. Radiohead mengkonstruksi modernitas melalui pengkombinasian dua penanda ini sebagai suatu sistem yang dipenuhi oleh kontradiksi. Kontradiksi ini hadir dalam keseharian masyarakat moderen mulai dari teknologi, transportasi, budaya dan gaya hidup, sistem kerja hingga konsumerisme.

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Tanda Ferdinand de Saussure

Terdapat lima pandangan dari Saussure (Sobur, 2009: 46) yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatik).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa

Form dan *Content*. Istilah *form* (bentuk) dan *content* (materi, isi) ini oleh Gleason (Pateda, 1994:35) diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud *idea*.

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Perancis: *langage*, *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan ujaran)—terpaksa mengambil alih istilah-istilah yang diberikan oleh buku Saussure sendiri, sebab di bidang ini kekhususan bahasa Perancis tidak mudah diterjemahkan oleh bahasa-bahasa lain. *Langage* mengacu kepada bahasa pada umumnya yang terdiri atas *langue* dan *parole*.

Langue atau sistem bahasa ada dalam benak orang, bukan hanya abstraksi-abstraksi saja. *Langue* adalah sesuatu yang berkadar individual dan juga sosial universal. *Langue* dimaksudkan sebagai cabang linguistik yang menaruh perhatian pada tanda-tanda (*sign*) bahasa atau ada pula yang menyebutnya sebagai kode-kode (*code*) bahasa.

Parole atau kegiatan ujaran merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual (Budiman, 1999:89). Pertama-tama, *parole* dapat dipandang sebagai kombinasi yang memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. *Parole* itu terdiri atas “kombinasi dan berkat kombinasi inilah maka subjek pembicara dapat menggunakan kode bahasa itu untuk mengungkapkan pemikiran pribadinya”.

Synchronic dan *Diachronic*. Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Apakah yang dimaksud dengan kedua istilah ini? Kedua istilah ini berasal dari kata Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Bertens menyebut “sinkronis” sebagai “bertepatan menurut waktu”. Dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Yang dimaksud dengan diakronis adalah “menelusuri waktu”. Jadi, studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (“melewati waktu”).

Syntagmatic dan Associative. Satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem pembedaan di antara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic dan associative (paradigmatic)* atau antara sintagmatik dan

paradigmatik. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.

1.2.3.2 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini dan, dalam prosesnya, dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini. George Herbert Mead (dalam West dan Turner, 2008: 98) telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan asumsi-asumsi yang memperlihatkan tiga tema besar:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretatif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi, menurut interaksi simbolik, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan. *Mind* (pikiran), *self* (diri sendiri), dan *society* (masyarakat) bekerja sama memengaruhi

bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan. Pondasi secara historis dalam ilmu-ilmu sosial, teori interaksionisme simbolik memiliki tiga asumsi tentang proses komunikasi. Teori ini mengasumsikan komunikasi berlangsung ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar. Para interaksionis sosial atau yang melakukan penelitian teori interaksionis sosial atau yang melakukan penelitian teori interaksionisme memperoleh pengetahuan bahwa orang-orang dibentuk melalui komunikasi.

Terdapat asumsi bahwa interaksi sosial dan tindakan kolektif terjadi ketika komunikator paham dan bernegosiasi tentang pemaknaan orang lain. Perkembangan secara interdisiplin, interaksi simbolik mengalami perubahan dari cara individu, kelompok, dan masyarakat dianalisis. Para ahli teori interaksi sosial mengasumsikan bahwa orang-orang berkomunikasi melalui masyarakat yang menciptakan dapat menggunakan simbol-simbol, termasuk bahasa. Orang mengasumsikan peran-peran berdasarkan simbol-simbol yang ditafsirkan kedalam kelompok dan interaksi melalui peran. Melalui peran ini, orang-orang melahirkan ide-ide dan pikiran melalui interaksi, bentuk-bentuk masyarakat. Teori ini berdasarkan pada tiga premis: (a) orang-orang bertindak menghadapi sesuatu berdasarkan pemaknaan yang mereka miliki, (b) pemaknaan tentang sesuatu diperoleh dari atau tidak muncul dalam interaksi sosial; (c) pemaknaan dinegosiasikan melalui proses interpretatif. Teori ini mengemukakan bahwa setiap orang dari orang-orang ini atau orang-orang membuat makna melalui proses yang dipertajam oleh pemakna orang lain dan proses pembuatan makna. (Ardianto, 2011: 158)

1.2.3.3 Teori Presentasi Diri Erving Goffman

Erving Goffman adalah seorang sosiolog terkenal pada abad ke-20 yang menggambarkan kehidupan sebagai perumpamaan pentas pertunjukan drama (*theatrical*). Situasi atau *setting* dalam kehidupan sehari-hari dapat diumpamakan sebagai panggung pertunjukan dan manusia adalah para aktor yang menggunakan pertunjukan drama itu untuk memberikan kesan kepada para penonton. Jika Anda berada pada suatu situasi maka Anda sebenarnya tengah melakukan pertunjukan. Anda harus memutuskan bagaimana Anda menempatkan diri Anda, apa yang harus dikatakan dan bagaimana bertindak. (Morissan, 2013: 122)

Goffman memulai teorinya dengan asumsi bahwa manusia harus berupaya memahami setiap peristiwa atau situasi yang tengah dihadapinya. (Goffman, 1975: 35) Interpretasi yang diberikan terhadap situasi yang tengah dihadapi merupakan definisi dari situasi tersebut. Ketika Anda memasuki suatu situasi, Anda akan bertanya kepada diri Anda: “Apa yang sedang terjadi di sini?” Jawaban yang Anda berikan terhadap pertanyaan merupakan definisi situasi tersebut. Adakalanya definisi pertama kurang memadai sehingga terjadi kesalahan atau salah paham maka Anda harus membaca ulang situasi tadi.

Menurut Goffman, definisi dari satu situasi dapat dibagi ke dalam “garis” (*stripe*) dan “bingkai” (*frames*). Suatu garis adalah urutan aktivitas seperti: membuka pintu lemari pendingin (kulkas), mengambil botol air, menuangkan air ke gelas, meminum air, dan meletakkan gelas di meja. Suatu bingkai adalah suatu pola terorganisasi yang digunakan untuk menentukan garis. Garis kegiatan

tersebut, misalnya dapat dibingkai dengan nama “mengambil air minum”. (Morissan, 2013: 122)

Analisis bingkai (*frame analysis*) dengan demikian merupakan proses untuk menentukan bagaimana individu manusia mengatur dan memahami tingkah lakunya dalam situasi tertentu. Analisis bingkai memungkinkan Anda untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, memberikan makna kepada peristiwa dan segala kegiatan hidup manusia. Analisis bingkai terdiri atas bingkai kerja natural (*natural framework*) yaitu peristiwa alam yang tidak terduga yang harus bisa diatasi oleh manusia seperti: hujan badai, gempa bumi, dan sebagainya. Sebaliknya “bingkai kerja sosial” (*social framework*) adalah hal yang dapat dikontrol yang dibimbing oleh kecerdasan manusia, misalnya rencana untuk potong rambut. Kedua tipe bingkai kerja tersebut masing-masing saling berhubungan karena bingkai kerja sosial pada dasarnya bertindak dan dipengaruhi oleh fenomena alam. Rencana Anda ke tukang cukur rambut tertunda karena hujan lebat turun. Bingkai kerja, kemudian menjadi model yang digunakan untuk memahami pengalaman. (Morissan, 2013: 123)

Menurut Goffman, orang yang terlibat dalam suatu percakapan tatap muka pada dasarnya menyajikan drama kepada lawan bicaranya. Mereka memilih karakter tertentu dan menunjukkan karakter itu pada situasi dan lawan bicara yang sesuai dengan karakter yang telah dipilih. Dalam hal ini, seseorang harus membuat daftar dari berbagai situasi di mana ia akan menyajikan bermacam karakter berbeda yang dimilikinya. Karakter atau tingkah laku seorang pemuda tidak akan sama ketika ia berinteraksi dengan kawan akrabnya dengan saat ia

berkomunikasi dengan orang tuanya di rumah. Begitu pula tingkah laku seorang mahasiswa akan berbeda ketika ia berhadapan dan berbicara dengan dosennya dibandingkan tingkah lakunya ketika menghadiri pesta ulang tahun temannya. Pada setiap situasi di mana Anda berada maka Anda akan memilih suatu peran atau karakter tertentu dan memainkannya.

Orang berupaya untuk mengolah tingkah lakunya agar orang lain terkesan kepadanya. Ketika orang menyajikan atau mempresentasikan dirinya maka ia mencoba untuk membuat orang lain terkesan. Menurut Goffman: *self-presentationis very much a matter of impression management* (penyajian diri terkait erat dengan persoalan pengelolaan kesan). Jika misalnya seseorang (misalnya A) bertingkah laku tertentu dengan tujuan agar orang lain (misalnya B) menilai diri A hebat maka A berusaha menciptakan kesan atas dirinya, atau jika misalnya A mengharapkan agar B berpikir bahwa A menilai hebat B atau agar B berpikir mengenai perasaan A yang sesuai dengan keinginan A, juga merupakan upaya untuk menciptakan kesan.

Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi berupaya membuat kesan mengenai dirinya masing-masing maka muncullah suatu definisi umum yang diterima semua pihak atas situasi yang ada pada saat itu. Sekali definisi sudah ditetapkan maka terciptalah tekanan moral untuk mempertahankannya dengan menekan setiap penolakan dan keraguan. Orang boleh memperkaya definisi yang sudah tercipta namun tidak boleh menentang atau menggugatny. Pada umumnya organisasi di masyarakat berdiri di atas prinsip ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa peran atau karakter yang dipilih seseorang bukanlah suatu yang sepele namun betul-betul menentukan diri seorang komunikator ketika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, komunikator merupakan wakil dari diri (*self*) dan setiap individu dapat saja memiliki lebih dari satu diri (*selves*) tergantung pada bagaimana cara ia menyajikan dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapinya dalam hidup. (Morissan, 2013: 124)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya.

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.” (Effendy, 1989: 60).

Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut:

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 1989: 60).

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. (dalam Mulyana, 2007: 4)

Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi seperti Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan (dalam Mulyana, 2007: 4)

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar yaitu;

“Pertama, bagi kebutuhan untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasar akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan dengan orang lain.” (Mulyana, 2007: 4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai

interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2007: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner:

"Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata. gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Theodore M. Newcomb:

"Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."

3. Carl L Hovland:

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)."

4. Gerald R. Miller:

"Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima."

5. Everett M. Rogers:

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

6. Raymond S. Ross:

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante:

“Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”

8. Harold D. Lasswell:

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Deddy Mulyana (2007: 76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati yaitu bahwa dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan

pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot:
"Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna."
2. Donald Byker dan Loren J. Anderson:
"Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."
3. William I. Gorden:
"Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan."
4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson:
"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."
5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss:
"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."
6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund:
"Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."
7. Karl Erik Rosengren:
"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol."

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* “ (Effendy, 1994: 10). Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut, yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ *channel*/ media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?).

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan dampak/efek tertentu.

Komunikasi menunjukkan bahwa seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasi tersebut memang komunikatif. Jadi komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Secara jelasnya apabila seseorang mengerti akan sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

1.2.4.2 Komunikasi Seni

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan bisa lepas dari peran komunikasi. Menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss (Mulyana, 2004: 69) komunikasi merupakan proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Komunikasi digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, baik yang bersifat verbal ataupun non verbal. Dalam model komunikasi Laswell disebutkan, komunikasi dapat berlangsung jika unsur-unsurnya terpenuhi, komunikator, pesan (lisan atau tulisan), media, komunikan dan efek. (West dan Turner, 2008: 98) Musik adalah komunikasi nonverbal, lirik lagu adalah komunikasi verbal yang terkait pada bahasa. Artinya terkait pada bahasa karena isi dan bentuk dan teristimewa oleh hubungan bunyi dan kata-kata.

The Beatles yang populer di era 60-an seakan menjadi cermin bagi generasi sekarang. Sampai saat ini, banyak album The Beatles disukai oleh para penikmat musik dunia. Lirik lagu sama dengan bahasa dapat menjadi suatu media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Lirik lagu dapat pula dijadikan sebagai sarana untuk penyampaian pesan moral dan pemberi dukungan atau motivasi terhadap suatu realita, karena itu lirik lagu yang telah tercipta dan diperdengarkan kepada khalayak mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perubahan sikap, moral, keyakinan, bahkan prasangka tertentu. (Anderson, 2005: 67)

Konstruksi makna band The Beatles yang merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang menghasilkan bunyi-bunyian. Musik juga

merupakan bahasa yang universal yang mampu berbicara dalam berbagai bahasa, mampu menyuarakan isi hati para penciptanya dan mencerminkan kebudayaan dari berbagai macam belahan dunia. Makna mendengarkan musik menurut Stephen Anderson:

“..... tanpa sadari ketika mendengarkan musik yang berbahasa asing yang tidak dapat mengerti, meski tanpa melihat artinya kebanyakan dari tahu bahwa musik atau lagu tersebut mengandung makna jatuh cinta, patah hati, duka dan sebagainya, termasuk juga musik instrumental, walaupun tanpa kata, ada aura tersendiri di dalamnya.” (2005: 67)

Menurut David Ellefson, musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kemiripannya satu sama lain yang biasa disebut dengan genre musik yaitu:

“Secara umum musik juga dapat dikelompokkan menurut kegunaannya, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah besar, yaitu, musik seni, musik populer dan musik tradisional. Belakangan ini musik sudah menjadi kebutuhan dari masyarakat luas. Musik juga dapat mempengaruhi seseorang, terbukti pada trend fashion, banyak penikmat musik yang meniru gaya berpakaian dari musisi yang mereka favoritkan.” (2004: 85)

Sampai saat ini terdapat banyak musik yang ada di masyarakat dan biasa disebut dengan musik populer. Terdapat beberapa genre musik dalam musik populer yang dapat ditemui di berbagai belahan dunia oleh karena sifat musiknya yang hampir bisa diterima semua orang diantaranya, pop, rock, jazz dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya musik adalah seni suara atau seni bunyi, seperti yang ditulis Ellefson bahwa,

“Seni musik merupakan suatu hasil karya seni sebagai ungkapan pikiran dan perasaan seniman melalui media bunyi. Belajar musik berarti mempelajari tentang bunyi karena sumber utama musik adalah bunyi. Apa saja yang dipelajari tentang musik akan berhubungan dengan bunyi, baik bunyi yang dihasilkan oleh suara mulut manusia maupun yang dihasilkan oleh alat musik. Banyak orang menganggap bahwa musik merupakan

bagian dari hidupnya karena memang kenyataannya musik merupakan bahasa yang universal dan dimengerti oleh banyak orang di dunia. Dengan musik orang dapat mengungkapkan kebahagiaan, kegembiraan, keriang, dan juga keceriaan. Begitu pula sebaliknya, musik juga dapat membuat orang mengespresikan kegelisahan, keraguan, keputusasaan, kemarahan, bahkan kesedihan.” (2004: 87)

Musik merupakan salah satu komponen kehidupan yang tidak pernah lepas dari diri manusia dalam menggunakan musik untuk menciptakan nuansanya, sebagai hiburan, sebagai relaksasi, sebagai *partner* dikala suntuk, sebagai profesi, bahkan sebagai media spiritual:

“Musik membutuhkan manusia kreatif dalam proses penciptaannya. Musik dan lagu adalah dua hal yang berbeda. Musik adalah sebuah kesatuan komposisi irama, pengaturan harmoni, melodi dan tekstur suara, orang yang menciptakan musik disebut sebagai komposer musik. Sedangkan lagu adalah sebuah komposisi irama dan musik yang melibatkan vokal di dalamnya.” (Anderson, 2005: 82-83)

Orang yang membawakan lagu disebut sebagai penyanyi. Lagu tidak mungkin lepas dari komponen musik, karena apabila lirik berdiri tunggal tanpa diiringi musik, maka hal tersebut tidak dapat lagi dikatakan sebagai sebuah lagu. Oleh karena itu seorang penyanyi sekaligus pencipta lagu biasa juga dikatakan sebagai musisi. Sedangkan musik memungkinkan komposisi irama dan melodi berdiri tunggal tanpa keharusan iringan vokal di dalamnya.

Lirik lagu merupakan elemen penting dalam komposisi lagu, sebagai sarana untuk menyampaikan makna dan pesan kepada pendengar (khalayak). (Anderson, 2005: 84) Sebuah lagu yang menggabungkan lirik dan musik yang harmonis berpotensi menyentuh nalar dan emosi manusia dalam memahami makna lagu. Lirik itu sendiri terbangun dari bahasa yang serupa puisi sebab

tersusun dari beberapa bait yang berisi gagasan dan perasaan yang ingin disampaikan penciptanya.

1.2.4.3 Mitologi Musik Rock dan Pop

Musik *rock* berkembang dari *blues*. Setelah berakhir Perang Dunia II banyak Negro Amerika dari Laut Dalam pindah ke kota-kota di utara seperti Chicago, dalam upaya mencari pekerjaan dan untuk melarikan diri dari rasialisme dan itu adalah – untuk beberapa waktu masih meluas – banyak di bekas Negara Sekutu. Di sini, para musisi menciptakan irama kota yang bertindak sebagai suatu dasar bagi pelopor musisi *rock n' roll* seperti Little Richard dan Chuck Berry. (Tambunan, 2004: 109)

Gitar listrik (*electric guitar*) dengan badan kaku pertama kali dibuat oleh Les Paul, tetapi produksi massalnya dilakukan oleh Leo Fender, dan menjadi sebuah elemen penting di dalam *rock n' roll*. Fender pemilik pabrik alat penguat (*amplifier*) dan gitar yang berpusat di California, sering dimintai oleh para musisi apabila ia mampu memberikan volume lebih dan pada saat yang sama menghilangkan efek melengking dan umpan balik dari instrumen yang digerakkan listrik pada saat itu. Ia mengusulkan gitar berbadan kokoh (*solid body guitar*) yang kemudian ia kembangkan segera setelah Perang Dunia II. Model pertamanya adalah *Broadcaster* yang memasuki produksi massal pada 1948 dan mencapai sukses hanya dalam waktu sesaat terutama oleh para musisi *country*. Pada 1950, namanya diubah menjadi *Telecaster* dan ini adalah instrumen yang memberikan *rock* pada dekade itu suara yang berbeda. Pada 1951, Fender memperkenalkan

gitar bas berbadan kukuh (*solid body bass guitar*) dan lima tahun kemudian, *Stratocaster* rancangannya yang berhubungan dengan masa yang akan datang. (Tambunan, 2004: 109)

Satu dari pelopor dari permainan gitar listrik adalah Muddy Waters (1915—1983), yang naik peringkat dari Mississippi ke Chicago. Pada 1944, ia membawa gitar listrik pertamanya, satu yang dibuat oleh Fender, dan di dalam kurun waktu dua tahun dia tahun dia membentuk *combo* (sekumpulan pemain musik yang lebih kecil dari orkes) yang menggunakan instrumen listrik. (Tambunan, 2004: 109)

Kepentingan musik Negro-Amerika tidak bisa ditaksir terlalu tinggi. Dari bunyi *Motown* pada era 1960-an, sampai *soul* dan *disco* sampai *rap* pada era 1990-an, suara yang menggairahkan dari musik hitam (*black music*) telah mendominasi dan mendorong dengan berbagai cara ke arah kecenderungan banyak musik populer. Lebih dari yang lain-lain, musik *rock* telah membantu untuk mengintegrasikan warga Amerika putih dan hitam, mendobrak penghalang rasial yang telah mengganggu negeri itu. (Tambunan, 2004: 110)

Banyak dari para penyanyi putih muda era 1950-an memperoleh inspirasi mereka dari musik hitam, termasuk Elvis Presley (1935—1977), yang menjadi salah satu dari penyanyi *rock n' roll* yang paling berpengaruh pada abad XX. Lahir di Tupelo, Mississippi, selagi masih kanak-kanak, Elvis selalu ingin menyanyi pada kebaktian gereja dan pertemuan-pertemuan kebangn kembali dan sangat dipengaruhi penyanyi *blues* hitam. Sesungguhnya, ketika orang-orang yang tidak mengenalnya dan mendengar suaranya, mereka tidak dapat percaya bahwa

dia sesungguhnya orang kulit putih. Romantis Presley, nada-nada balada yang disesuaikan melalui gaya berputar-putarnya di panggung, menjadikan dirinya idola pertama kultur remaja Amerika (dan juga menjadikan dia dilarang dari banyak stasiun televisi nasional). (Tambunan, 2004: 110)

Pelopor yang lain adalah Buddy Holly (1936–1959), yang karier sesaatnya telah mengilhami banyak penyanyi era 1960 termasuk Mick Jagger. Holly adalah orang yang pemalu, berkacamata, dan sejak muda meninggalkan Texas harus mengakhiri hidupnya secara tragis pada kecelakaan pesawat pada 1959. *Rock n' roll* adalah sinonim dengan pemberontakan dan tidak seorang pun menjadi lebih suka menantang dibandingkan dengan Jerry Lee Lewis (lahir 1935), yang mengejutkan secara moral karena menikah sepupunya yang lebih tua 13 tahun. Tidak sampai pertengahan 1960-an bahwa Lewis sekali lagi memperoleh persetujuan publik. (Tambunan, 2004: 110)

Era 1960-an tepat diberi julukan “Swinging Sixties”, dan dalam bidang musik mereka telah dikuasai oleh The Beatles dan The Rolling Stones. Sementara The Beatles dasar musiknya adalah *rock* era 1950-an. The Rolling Stones menggunakan dasar *rhythm* dan *blues*. Kedua band ini mengalami sukses besar dan di dalam satu cara atau yang lain telah mempengaruhi hampir semua *rock band* sejak saat itu. (Tambunan, 2004: 111)

Sementara banyak band yang konvensional, beberapa pemain mencerminkan kekerasan pada amannya (terutama keterlibatan Amerika Serikat di dalam perang Vietnam). Salah satu dari ini adalah Jimi Hendrix (1942—1970), yang merupakan salah satu gitaris terbesar dari era 1960-an dan menjad anggota

band latar belakang James Brown, *Famous Flames*. Aksi panggungnya yang erotis, lirik-liriknyanya yang memberi saran yang tak senonoh dan bantingan gitarnya yang penuh jenaka membuat dia banyak menerima kritik—pada satu kesempatan ia mencelupkan gitarnya ke dalam bahan bakar dan membakarnya. Rombongan lain yang sependirian mencakup The Who dan The Sex Pistols. (Tambunan, 2004: 111)

Band lain dari era 1960-an dan 1970-an adalah Mother of Invention. Frank Zappa, yang digunakan sebagai suatu sarana bagi keterlibatan pendengar band. Musik hanya bagian dari pertunjukkan, yang juga melibatkan syair sindiran dan komedia. Apa pun bisa terjadi, dari suatu kantong sayur-mayur yang dibuka dan diuji sampai “udara yang mematikan”, ketika band berhenti dan dengan sepenuhnya mengabaikan pendengar, Pada satu kesempatan, ketika pendengar menjadi tidak tenang dan marah, Zappa mendekati mikrofon dan mengatakan, “Apakah ini menimbulkan permusuhan di antara kami, bukankah demikian?” Zappa terus menjadi produser film dan komponis klasik dan meninggal pada 1993. (Tambunan, 2004: 112)

Ada suatu jeda dari *heavy metal* ketika pada 1974, suatu udara segar memasuki peta musik pop dengan hadirnya ABBA. Kuartet asal Swedia ini yang membangun citranya lebih pada televisi dan radio dibandingkan konser langsung, mencapai terobosan mereka dengan memenangkan Eurovision Song Contest dengan lagunya Waterloo, suatu lagu yang masuk jajaran sepuluh besar di banyak negara dan banyak bahasa. (Tambunan, 2004: 112)

1.2.4.4 Perubahan Sosial Budaya Kaum Muda Era 60-an

Musik merupakan salah satu komponen kehidupan yang tidak pernah lepas dari manusia. Manusia menggunakan musik untuk menciptakan nuansanya, sebagai hiburan, sebagai relaksasi, sebagai *partner* di kala suntuk, sebagai profesi, bahkan sebagai media spiritual. Sementara musik itu sendiri membutuhkan manusia kreatif dalam proses penciptaannya.

Musik dan lagu adalah dua hal yang berbeda. Musik adalah sebuah kesatuan komposisi irama, pengaturan harmoni, melodi dan tekstur suara, orang yang menciptakan musik disebut sebagai komposer musik. Lagu adalah sebuah komposisi irama dan musik yang melibatkan vokal di dalamnya, orang yang membawakan lagu disebut sebagai penyanyi. Lagu tidak mungkin lepas dari komponen musik, karena apabila lirik berdiri tunggal tanpa diiringi musik maka hal tersebut tidak dapat lagi dikatakan sebagai sebuah lagu. Seorang penyanyi sekaligus pencipta lagu biasa juga dikatakan sebagai musisi. Sedangkan musik memungkinkan komposisi irama dan melodi berdiri tunggal tanpa keharusan iringan vokal di dalamnya.

Lirik lagu merupakan elemen penting dalam komposisi lagu, sebagai sarana untuk menyampaikan makna dan pesan kepada pendengar (khalayak). Sebuah lagu yang menggabungkan lirik dan musik yang harmonis berpotensi menyentuh nalar dan emosi manusia dalam memahami makna lagu. Lirik itu sendiri terbangun dari bahasa yang serupa puisi sebab tersusun dari beberapa bait yang berisi gagasan dan perasaan yang ingin disampaikan penciptanya.

Bahasa yang digunakan dalam aktualisasi sebuah karya sastra sarat akan ide dan pengalaman manusia, sehingga dapat dikatakan kemunculan dan perkembangan bahasa di dalam sebuah karya sastra merupakan suatu pertanda kemunculan budaya baru. Sebagaimana lihat dalam perkembangan budaya pop mainstream maupun budaya indie yang terpengaruh dari pembawaan bahasa yang terinstitusi kedalamnya. Demikian pula, bahasa di dalam sebuah lirik lagu berpretensi menarik perhatian pendengarnya melalui pesan dan ide. Lirik berbaris prosa merupakan sarana ekspresi seseorang dari alam batinnya, sebuah perwujudan ekspresi pengarang lewat puisi yang selanjutnya difasilitasi melalui irama musik yang bertujuan memberi kesan dan suasana emosional untuk mempengaruhi perasaan/pemikiran penikmat lagu.

Setiap pencipta lagu memiliki motifnya masing-masing tentang pesan apa yang dimuat dalam sebuah lagu yang diciptakannya. Ada yang menciptakannya berdasarkan kesenangan semata, berdasarkan tuntutan industri musik, atau dengan maksud sebagai sarana untuk memberikan informasi dan opini terhadap masalah sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat atau di dalam sebuah negara tertentu. Hakikatnya setiap proses komunikasi yang dilakukan manusia senantiasa memuat informasi yang penting bagi masyarakat, seperti halnya lirik musik populer mengikuti tren budaya, dan lirik bertugas mencatat sejarah perkembangan sosial.

Grup band The Beatles adalah salah satu band paling berpengaruh sepanjang masa. Popularitasnya tidak hanya dirasakan pada era 1960-an tapi juga masih dirasakan di era modern ini. Terbukti dengan banyaknya musisi-musisi

dunia yang masih meng-*cover* lagu-lagu The Beatles. Beberapa lagu-lagu The Beatles-pun dianggap sangat penting bagi kehidupan jutaan manusia dan kelompok masyarakat tertentu. Utamanya bagi anak muda era 1960-an, fenomena ini dikarenakan keterlibatan The Beatles terhadap permasalahan sosial budaya masyarakat Barat pada masa itu, dan keberhasilan Beatles melakukan beberapa kampanye anti perang dan perdamaian melalui karya-karya lagunya. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Ternyata belum ada grup musik yang sanggup menandingi The Beatles hingga kini. Sejak kemunculannya di awal tahun 60-an sampai awal abad ke-21 ini telah banyak hal yang ditimbulkan oleh Beatles, baik itu di Inggris sebagai negaranya sendiri maupun di negara-negara lain. The Beatles bahkan tidak hanya berpengaruh bagi kaum muda, yang mana merupakan target konsumen mereka, melainkan juga sangat sangat berpengaruh bagi generasi yang lebih dewasa dan berkuasa yang di Inggris dikenal dengan sebutan kaum mapan (*The Establishment*).(<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Kaum mapan pada awalnya sangat menentang kelompok yang berasal dari kelas pekerja di Liverpool itu dengan berbagai sebab dan alasan, namun hal itu tidak menghalangi laju popularitas dan prestasi yang dicapai mereka pada tahun-tahun berikutnya. Popularitasnya juga dipandang memunculkan kesadaran akan pentingnya identitas bagi sebagian besar kelompok masyarakat (misalnya pembagian kelas bagi kaum muda, kaum pekerja, dan kaum penguasa). Pembagian identitas ini dipergunakan oleh kaum muda untuk memperoleh pengakuan atas keberadaan mereka di dalam masyarakat, karena kategori '*youth*'

baru mendapatkan pengakuannya oleh generasi tua hanya sejak setelah masa perang dunia ke-dua. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Identitas pemberontakan (*rebel*) yang dibawa The Beatles melalui musik *Rock n' Roll* menjadi identitas kaum muda untuk menentang represi dari generasi orang tua. Sementara bagi kelompok lain yang juga berada dalam posisi marjinal di Inggris, yaitu kaum pekerja, The Beatles yang berasal dari lingkungan yang sama dengan kelompok pekerja, Liverpool juga menjadi harapan untuk menyuarakan penderitaan dan perjuangan mereka dalam usaha memperoleh kehidupan yang lebih baik. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Musik memungkinkan kaum muda memiliki sarana untuk mengekspresikan diri. Penciptaan suatu jenis musik berkaitan dengan berbagai proses dalam kehidupan sosial manusia, seperti identitas lokal, kesadaran diri (*self awareness*), gender, etnis serta berbagai macam aspek ekonomi. Dengan berbagai muatan yang tercakup dalam lagu-lagunya maka The Beatles kemudian menjadi komoditi yang efektif untuk melakukan kampanye revolusi sosial budaya dan melakukan perjuangan politik terhadap suatu kelompok masyarakat. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Di Indonesia pada tahun 1960an, Soekarno sangat ketat memberlakukan anti Beatles. Soekarno melarang lagu-lagu The Beatles untuk dinyayikan dan juga menentang *style* The Beatles diadopsi oleh anak muda Indonesia. Sebagaimana dikatakannya dalam sebuah wawancara berita televisi CBS di akhir tahun 1965,

Soekarno mengatakan bahwa pelarangan The Beatles dan *Beatleism* di Indonesia adalah karena mereka merupakan bentuk imperialisme Barat. Ia tambahkan lagi bahwa dirinya juga menugaskan polisi khusus jalanan untuk menertibkan anak muda yang didapati bergaya mirip The Beatles (Youtube: *President Soekarno on The Beatles*).

Bagi anak muda dengan *style* rambut dan model celana panjang mirip The Beatles, polisi tersebut diberi kewenangan memotong rambut dan menggunting celana mereka langsung ditempat itu juga. Soekarno bahkan menghina musik The Beatles dengan megistilahkan musik Beatles sebagai musik “Ngak – Ngek – Ngok” sebab musiknya yang dianggap awut-awutan. Beatles (Youtube: *President Soekarno on The Beatles*).

Soekarno pernah menugaskan sepasukan tentara Komando Operasi Tertinggi (KOTI) untuk menangkap seluruh anggota grup band Koes Plus. Koes Plus dipenjara selama 3 bulan karena membawakan lagu “*Money*” dan “*I Want To Hold Your Hand*” disebuah acara yang digelar salah seorang petinggi militer di wilayah Petamburan, Jakarta. Kegelisahan Soekarno terhadap popularitas The Beatles sangatlah berdasar melihat pengaruh musik *Rock and Roll* yang diusung The Beatles kala itu membawa dampak yang besar terhadap pergerakan revolusi anak muda dunia Barat. (Youtube: *President Soekarno on The Beatles*).

Lirik-lirik lagu The Beatles yang mengusung *Joy, Love, Peace and Freedom* bahkan dijadikan *political anthems* oleh anak muda di dunia Barat era 1960-an. John Lennon, Paul McCartney dan George Harrison piawai merangkai sejarah 1960-an melalui lirik-lirik lagu The Beatles. Mereka menciptakan lagu

protes terhadap pemerintahan Barat dan lagu-lagu perdamaian sebagai wujud aspirasi penolakan perang Vietnam dan dukungan anti rasisme. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Menurut kritikus musik Giles Martin yang juga adalah anak dari produser musik The Beatles yaitu George Martin dalam keberhasilan mengemas lagu bernuansa surealis The Beatles adalah berkat kejeniusan John Lennon. “Kau tidak akan pernah mengerti John, karena apa yang ia katakan adalah hal yang sangat sukar untuk kau percaya dan sangat imajinatif. Namun, di situ pulalah kekuatan John Lennon dalam menulis lirik-lirik nan satir, sarkastik, dan surealis ini menjadi kekuatan The Beatles dalam melakukan propaganda terhadap pemerintah Barat sekaligus menjadi daya tarik anak muda radikal yang menolak budaya mainstream. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

The sixties, demikian istilah populer menyebutkan tahun 1960-an yang kental dengan semangat anak muda, merupakan era anak muda khususnya di negara-negara Barat dan sebagian negara Asia/Amerika Latin dalam menuntut revolusi sosial. Anak muda dunia Barat didera kebosanan terhadap perang yang tak berujung. Beruntutan masyarakat dihadapkan pada Perang Dunia I (1914-1918), Perang Dunia II (1939-1945) dan Perang Dingin (1947-1991), sehingga anak muda di Amerika dan Eropa tidak mau lagi dikirim berperang. Mereka lelah dengan peperangan yang tidak membawa keuntungan sedikitpun. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Generasi *The Baby Boomers* merupakan korban sosial ambisi elit politik Barat yang memaksakan komunisme sebagai musuh abadi. Anak muda dari

berbagai kelompok pun turun berdemonstrasi dan memberontak terhadap kebijakan pemerintahan Barat karena memaksakan mereka ikut wajib militer dalam peperangan. Keresahan anak muda dunia Barat terhadap pemerintahnya melahirkan sebuah pergerakan anak muda yang disebut *counterculture movement*. *counterculture movement* adalah masa pergerakan anak muda di era *sixties* yang menuntut *sociocultural revolution*. Mengenai perubahan sosial budaya itu sendiri, Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. (Strinati, 1995: 269)

Adapun poin-poin yang menjadi tuntutan gerakan *counterculture* antara lain; penegakan HAM (Hak Asasi Manusia), hentikan peperangan (perdamaian dunia), kesejahteraan serikat buruh, kesetaraan gender kaum perempuan, serta perlakuan yang adil bagi kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender*) dan orang kulit hitam (masalah rasial). *Counterculture movement* dimotori oleh berbagai macam subkultur di dalamnya, mereka terdiri dari pelajar/mahasiswa dan masyarakat umum lainnya, yang diwakili oleh kelompok *beat generation, hippie, new left, youth intentional party* dan *new age movement*. *Beat generation* adalah sekumpulan sastrawan dan akademisi yang menciptakan puisi-puisi bermuatan sosial budaya yang akhirnya sangat mempengaruhi anak muda era. Kelompok *hippie* adalah generasi muda memeluk gaya hidup baru yang damai, serba bebas, jadi sadar politik dan radikal. (Strinati, 1995: 269)

Pada prinsipnya kelompok *beat generation* dan kelompok *hippie* memiliki banyak kesamaan. Kedua-duanya memberlakukan *experimental drugs*, seks bebas, mendalami meditasi spiritualitas Timur (misalnya yoga), anti kapitalisme, kebebasan berekspresi dan kebebasan menentukan kebahagiaannya masing-masing. Karena banyaknya kesamaan ini, kelompok *Beat Generation* dan kelompok *hippie* kemudian bersatu menjadi generasi *hippie*. *Youth international party* adalah kelompok anak muda radikal yang menuntut revolusi sosial budaya, menuntut kemerdekaan anak muda dalam menyampaikan aspirasinya dan ikut dalam kampanye anti perang di tahun 1960-an. Anggota kelompok *youth international party* ini disebut *yippies*. *new left* adalah pergerakan mahasiswa, aktivis, pengajar dan agitator yang membentuk barisan oposisi terhadap pemerintah Barat. Sedangkan *new age movements* atau *new age religions* adalah sebuah aliran keyakinan yang sangat liberal, dan umumnya bukan ajaran agama yang terorganisir. *New age religions* lebih menganjurkan manusia dalam melakukan pertolongan diri sendiri, baik secara emosional, ekonomi, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bersubstansi pada psikologi manusia, *new age religions* misalnya atheisme dan pandeisme. (Strinati, 1995: 269)

Lahirnya gerakan *counterculture* ini ditandai dengan invasi musik Inggris yakni The Beatles di dunia Barat. Awalnya The Beatles hanya memainkan musik bergenre *pop ballad*, *skiffle* dan *rock and roll* lalu berevolusi menjadi semakin *sophisticated* dengan memainkan musik *psychedelic rock*. Album *Rubber Soul* yang dirilis pada tahun 1965 merupakan awal mula revolusi musik The Beatles. Di album ini mereka mulai memainkan musik *psychedelic* dengan banyak iringan

sitar Harrison. lirik-lirik dan musik ciptaan John Lennon dan Paul McCartney pun semakin bernuansa surealis, kritis, dan sarat dengan pesan kritik sosial budaya serta pesan perdamaian dunia. *Psychedelic rock* adalah musik identitas kaum hippie. Karena itu The Beatles dijadikan pionir gerakan *hippie*. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Derasnya hantaman *counterculture* dan *hippie movement* dalam pergerakan kaum muda ini selanjutnya lebih banyak lagi membawa pengaruh tingkat kedewasaan (yang sebenarnya adalah merupakan tingkatan radikalisme, sebab pada masanya, '*rebellion*' merupakan image dan tren yang ingin ditonjolkan oleh kaum muda era tahun 60-an) terhadap lagu-lagu The Beatles. Keterlibatan The Beatles dengan keadaan sosial budaya masyarakat masa itu menjadikan The Beatles tidak hanya menjadi grup band yang populer, melainkan juga sebagai simbolisasi pergerakan *counterculture* dan simbolisasi era tahun 60-an. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Sebelum The Beatles sebenarnya sudah ada Elvis Presley di Amerika Serikat dan sejumlah musisi kelas menengah di Eropa Barat. Namun, pamor dan pengaruh kultural politik mereka kalah jauh dibandingkan The Beatles. The Beatles pada awalnya tak lebih dari sekedar band yang terdiri dari para remaja kelas buruh yang menjadikan musik sebagai hobi. Namun, dalam periode 1962-1970 The Beatles berubah menjadi institusi kultural, politik, bahkan bisnis global sebagai simbol-simbol kultural. Pada awalnya mereka sekedar menciptakan komposisi-komposisi yang enak didengar, asyik untuk bergoyang, dan akhirnya bermakna sebagai *political anthems*. Secara perlahan-lahan, potongan rambut,

pakaian, sepatu, ataupun gaya hidup sehari-hari mereka ditiru habis. Lalu generasi muda menyembah aktivitas sosial personel The Beatles terutama Lennon dan Harrison. Ucapan-ucapan ataupun pernyataan-pernyataan mereka pun jadi mantra-mantra politik dengan muatan ideologis. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

Sejarah memaparkan pembelajaran nyata yang sifatnya “*things to do*” dan “*not to do*” untuk diaplikasikan di era sekarang. Dengan belajar sejarah bisa membandingkan fenomena masa lalu dan masa kini, serta pelajaran apa yang bisa dipetik dari sejarah. Sejarah musik merupakan hal yang sangat familiar dan universal. Namun, ternyata sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat. Teks lagu The Beatles merupakan miniatur peristiwa dan pengalaman yang disampaikan oleh penulis lagu agar masyarakat memahami pesan yang tersirat tentang masalah sosial budaya yang kala itu sedang dihadapi oleh kelompok anak muda di era 60-an. Makna pesan sosial budaya disalurkan melalui medium karya sastra dan seni bermusik kreatif dan inovatif. (<http://ultimateclassicrock.com/ron-howard-beatles-documentary/>)

The Beatles menjadi sangat masuk akal bagi kaum muda, bahkan dielukan oleh kelompok anak muda pada masanya hingga kini. The Beatles menjadi band inspiratif yang berhasil menciptakan identitasnya sebagai band populer dan menciptakan identitas budaya kaum muda melalui lagu-lagunya (*representative*). Pesan yang tersirat dalam lagu-lagu The Beatles tidak membawa makna dengan sendirinya, melainkan melalui pemberian makna oleh penciptanya berdasarkan

kepentingannya masing-masing yang dalam hal ini adalah untuk mewujudkan sebuah ekspresi pesan cinta dan perdamaian dunia.

1.2.4.5 Revolusi Musik Rock dan Pop

Dari sudut pandang teori posmodern, sejarah mutakhir musik pop dapat dikatakan ditandai oleh suatu kecenderungan ke arah perpaduan secara eksplisit dan terang-terangan terhadap berbagai macam aliran dan genre musik secara langsung dan sadar. Perpaduan ini berkisar antara perpaduan ulang secara langsung dari lagu-lagu yang sudah direkam dari era yang sama atau berbeda pada rekaman yang sama, sampai mengambil dan mencicipi musik, bunyi, dan instrumen, yang berbeda dengan tujuan menciptakan identitas subkultural dan pankultural baru. Jive Bunny and the Master Mixer, dengan pergeseran elektrik rekaman-rekaman pop dan rock n' roll, merupakan contoh terbaik dari perpaduan kembali, sedangkan perpaduan dan konstruksi mirip kolase dari sistem bunyi reggae, rap, house, dan hip hop merupakan contoh yang paling mewakili dari jenis perpaduan yang kedua. Perlu juga kiranya memasukkan dalam kategori ini inovasi-inovasi musik “*art rock*” dan penggabungan aliran yang diasosiasikan dengan grup-grup musik seperti *Talking Heads*, dan para sri panggung seperti Laurie Anderson, beserta “penciptaan kembali disko” secara sadar oleh *the Pet Shop Boys*. (Strinati, 1995: 267)

Apapun kelebihan musikal maupun politis titik-titik tolak baru tersebut, atau seberapa pun besar pengaruhnya, dapat dikatakan semuanya itu posmodern. Inovasi-inovasi itu berhubungan dengan kolase, *pastiche* (kerja seni), dan

pengutipan, dengan perpaduan aliran yang secara musikal maupun historis masih berbeda, dengan penggabungan acak dan selektif di antara berbagai macam musik dan gaya, dengan penolakan pemilahan antara musik senang-senang atau pop dengan serangan terhadap gagasan rock sebagai sebuah musik artistik serius memang pantas mendapat pujian budaya tinggi atas konser yang bermartabat (sebuah tren yang diidentifikasi sebagai punk). Sebaliknya, musik populer “modernis” dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru dan khas dibandingkan gaya-gaya terdahulu. Jadi yang khas tentang *rock n’ roll*, misalnya bukanlah kenyataan bahwa musik ini juga meminjam dan berdasar pada aliran-aliran musik yang ada, tapi bahwasanya musik ini menggunakan aliran-aliran tersebut untuk membuat yang sama sekali baru. *Rock n’ roll*, sebagaimana lazimnya disampaikan muncul dari berbagai macam pengaruh potongan yang dipaksakan oleh musik country dan western, pada satu sisi, dan rhythm ‘n’ blues urban di sisi yang lain. Disampaikan bahwa hasilnya bukanlah sebuah perkawinan posmodern di mana musik country dan rhythm ‘n’ blues masih kelihatan sama, tapi suatu penggabungan yang baru dan orisinal yang disebut rock n’ roll. (Strinati, 1995: 267)

Demikian pula halnya dengan musik soul. Hal ini dikatakan muncul dari datangnya musik gospel dan blues di dalam kebudayaan kulit hitam Amerika. Sekalipun demikian, lagi-lagi konsekuensi dikatakan sebagai sesuatu yang benar-benar baru dan khas, bukan sebagai sebuah suara yang mempertahankan identitas gospel dan blues yang relatif berbeda. Secara amat sederhana, argumen mengenai transisi antara modernisme dan posmodernisme dalam musik pop dapat dipandang

diasosiasikan dengan gerakan rock n' roll pada akhir 1950-an, dan Beatles maupun Tamla Motown pada dasawarsa 1960-an, sampai Jive Bunny, Music Mixing dan "art rock" serta "starnight". Pop pada dasawarsa 1980-an. (Strinati, 1995: 268)

Berikut terdapat enam lagu unggulan The Beatles yang memiliki muatan pesan cinta romantis tetapi tidak cengeng dengan hentakan musik yang enerjik dan mudah didengarkan yaitu:

1. *From Me To You:*

Lagu ini bercerita tentang romantisme. Karakter aku dalam lagu ini siap memberikan segalanya untuk kekasihnya. Hal itu terekam dalam penggalan lirik sebagai berikut, "*If there's anything that you want, if there's anything I can do, just call on me and I'll send it along.*" (Jika ada sesuatu yang kamu inginkan, jika ada sesuatu yang bisa aku lakukan, panggilah aku dan aku akan kirimkan bersama).

2. *She Loves You:*

Lagu ini bercerita tentang seseorang yang mengira cintanya telah hilang, tetapi tidak demikian sebenarnya. Akhirnya sang teman mengingatkan bahwa sang kekasih masih encintainya. "*She Love You, Yeah! Yeah! Yeah!*" sepenggal lirik dari salah satu lagu ciptaan *The Beatles*.

3. *I Want To Hold Your Hand:*

Lagu ini bercerita tentang keseriusan seorang lelaki dalam menjalin hubungan bersama sang kekasih. Keseriusan itu disimbolkan dengan ingin menggenggam tangannya selama-lamanya

4. *Can't Buy Me Love*:

Lagu ini adalah simbol kesetiaan seseorang pada pasangannya dengan kata *Can't Buy Me Love* (tidak ada yang dapat membeli cintanya).

5. *I Feel Fine*:

Lagu ini bercerita tentang cinta segitiga yang dialami oleh seorang pria, lagu ini menggambarkan sulitnya memilih siapa yang terbaik diantara dua wanita. Terbukti dari penggunaan kata sayang dalam pengakuan dosa sang pria pada pasangan yang dia khianati.

6. *Ticket To Ride*:

Lagu ini bercerita tentang rasa kecewanya seorang wanita pada kekasihnya, sehingga ia pergi jauh naik kereta untuk melupakan rasa sedihnya pada pria yang dicintainya.

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999: 32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang

khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam setting alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) diman peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis semiotika yaitu sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan, bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya,

media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2009: 87-88).

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Realitas komunikasi intrapersonal dalam presentasi menyanyi bersifat subyektif dan majemuk sebagaimana terlihat dari para fans The Beatles di Classic Rock Cafe Bandung.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang fans The Beatles di Classic Rock Cafe Bandung.
3. Peneliti harus menjadi bagian dari fans The Beatles atau menjadi orang dalam di Classic Rock Cafe Bandung.
4. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009: 146), “dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi-spesifik yang menjadi obyek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”.

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan

interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009: 107)

Delia dan koleganya kemudian menegaskan hubungan antara kompleksitas kognitif dengan tujuan dari pesan. Pesan sederhana hanya memiliki satu tujuan sementara pesan kompleks memiliki banyak tujuan. Dalam komunikasi antarpersona pesan-pesan sederhana berupaya mencapai keinginan satu pihak saja tanpa mempertimbangkan keinginan orang lain. Pada pesan kompleks inilah komunikasi antarpersona dapat tercipta. Konstruktivisme dengan demikian dapat dikategorikan berpusat pada orang lain dan diferensiasi kognitif menunjukkan adanya desain pesan.

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. (Ardianto dan Anees, 2007: 160)

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia untuk rekan-rekan sejawatnya.

Konstruktivisme ini lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antarpersona. Penmann kemudian merumuskan empat kualitas komunikasi. Baginya, komunikasi harus bersifat konstitutif (menciptakan dunia), kontekstual (sesuai dan tergantung ruang dan waktu), beragam (muncul dalam bentuk yang berbeda-beda, tidak tunggal), dan tidak lengkap (selalu dalam proses, terus berubah). (Ardianto dan Anees, 2007: 157)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. George Kelly menegaskan cara pemahaman pribadi seseorang dilakukan dengan pengelompokan peristiwa menurut persamaan dan perbedaannya. Perbedaan ini menjadi dasar penilaian ihwal sistem kognitif individual yang bersifat pribadi dan karenanya berbeda dengan konstruksi sosial. Aliran ini meyakini bahwa sistem kognitif individu berkembang kompleks. (Ardianto dan Anees, 2007: 159)

Robyn Penmann (dalam Ardianto dan Anees, 2007: 158) merangkum kaitan konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi:

1. Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dan telah dilakukan. Jadi tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela, berdasarkan pilihan subjeknya.
2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial, pengetahuan bukan sesuatu yang objektif sebagaimana diyakini positivisme, melainkan diturunkan

dari interaksi dalam kelompok sosial. Pengetahuan itu dapat ditemukan dalam bahasa, melalui bahasa itulah konstruksi realitas tercipta.

3. Pengetahuan bersifat kontekstual, maksudnya pengetahuan merupakan produk yang dipengaruhi ruang waktu dan akan dapat berubah sesuai dengan pergeseran waktu.
4. Teori-teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan sesuatu cara pandang realitas atau dalam batas tertentu teori menciptakan dunia. Dunia di sini bukanlah “segala sesuatu yang ada” melainkan “segala sesuatu yang menjadi lingkungan hidup dan penghayatan hidup manusia”, jadi dunia dapat dikatakan sebagai hasil pemahaman manusia atas kenyataan di luar dirinya.
5. Pengetahuan bersifat sarat nilai.

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Analisis Semiotika

Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan, bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan

gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2009: 87-88).

Begitu pula dengan profesi wartawan. Pekerjaan utama mereka adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dalam usaha-usaha mengonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news feature*). Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita. Dengan demikian, benar apa yang dikatakan Tuchman, berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan. (Sobur, 2009: 165)

Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, penguburan, atau bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan. (Sobur, 2009: 89)

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu atas yang dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau *asklepiadik* dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2009:

95). Selain istilah semiotika atau semiologi, dalam sejarah linguistik digunakan pula istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. (Sobur, 2009: 11)

Dalam metode semiotika, dikenal istilah denotasi, konotasi, dan mitos. Roland Barthes menggunakan istilah *first order of signification* untuk denotasi, dan *the second order of signification* untuk konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan penanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut sebagai makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut, muncul pemaknaan lain yang merupakan sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (yang kemudian dianggap sebagai penanda). Pemaknaan baru inilah yang kemudian menjadi konotasi. (Ardianto, 2011: 81)

Denotasi adalah interaksi antara *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) dalam tanda dan antara *sign* dengan referensi dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami) atau *common sense*. Dalam kasus tanda linguistik, makna denotatif adalah apa yang dijelaskan dalam kamus. Sedangkan konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subjektif atau intersubjektif. Istilah konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda. Mitos bisa dikatakan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. Menurut

Barthes, mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. Mitos sebagai pelayanan terhadap kepentingan ideologi kaum borjuis. Claude LeviStrauss, seorang antropolog strukturalis, menyebutkan bahwa satuan paling dasar pada mitos adalah *mytheme* seperti halnya *signeme*. *Mytheme* ini tidak bisa dilihat secara terpisah dari bagian lainnya pada satu mitos. (Ardianto, 2011: 81-82)

1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini fans The Beatles di Classic Rock Cafe Bandung.

1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan Manager Classic Rock Cafe Bandung, dimana terdapat fans The Beatles yang selalu menyanyikan lagu-lagu The Beatles di acara Konser Tribute to The Beatles guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama pengunjung yang menjadi fans The Beatles di Classic Rock Cafe yang akan dijadikan

sebagai informan yang menyanyikan lagu-lagu The Beatles di di acara Konser Tribute to The Beatles. Selain itu juga peneliti diperkenankan memasuki ruangan cafe saat pengunjung menyanyi dan beraktivitas di acara konser.

2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan penyanyi di acara Konser Tribute to The Beatles sebagai fans The Beatles yang akan dijadikan sebagai informan kunci dan informan ahli.

1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada pengunjung Classic Rock Cafe di Jalan Lembong Nomor 1 Bandung sebagai fans The Beatles yang menyanyikan lagu-lagu The Beatles di acara Konser *Tribute to The Beatles*..

1.3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari Januari hingga Juli 2016, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2016								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	
1	Observasi Awal	X								
2	Penyusunan Proposal Skripsi		X							
3	Bimbingan Proposal Skripsi		X							
4	Seminar Usulan Penelitian Skripsi			X						
5	Perbaikan Proposal Skripsi				X					
6	Pelaksanaan Penelitian				X					
7	Analisis Data				X					
8	Penulisan Laporan				X					
9	Konsultasi	X	X	X	X	X	X	X		
10	Seminar Draft Skripsi					X				
11	Sidang Skripsi						X			
12	Perbaikan Skripsi							X		

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi semitoka yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1. Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006: 163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung dan penyanyi di Classic Rock Cafe Jalan Lembong nomor 1 Bandung sebagai fans The Beatles yang menyanyikan lagu-lagu The Beatles di acara Konser *Tribute to The Beatles*. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni di Bandung untuk melihat dari dekat atau mengamati secara langsung bagaimana sebagai fans The Beatles yang selalu menyanyikan lagu-lagu The Beatles di acara Konser *Tribute to The Beatles*.

Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam kehidupan pengunjung untuk dapat mengetahui secara pasti logika subjektif seperti apakah analisis semiotika The Beatles yang dibangun pada kognisi fans The Beatles. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri sebatas di belakang layar atau tidak menonjolkan diri dalam situasi tertentu di ruang cafe. Peneliti menganggap hal ini sangat penting

dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati situasi yang berkembang, saat mereka selesai menyanyi, peneliti meminta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis.

1.3.4.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu berkomunikasi dengan informan dalam kegiatannya di acara Konser Tribute to The Beatles di Classic Rock Cafe Bandung. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada pengunjung Classic Rock Cafe yang menyanyikan lagu-lagu The Beatles di acara Konser tribute to The Beatles.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar semiotika

pengunjung ketika menyanyikan lagu-lagu The Beatles di acara Konser *Tribute to The Beatles*..

4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait analisis semiotika lagu, musik dan penampilan fans The Beatles di ruang cafe dan juga segala yang berhubungan dengan semiotika Band The Beatles.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan

kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan analisis semiotika komunikasi Band The Beatles berdasarkan makna konser tribute to The Beatles pada pengunjung Classic Rock Cafe sebagai fans The Beatles.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6. Validitas Data dan Otentitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan Teori Tanda Ferdinand de Saussure juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konstruksi makna The Beatles berdasarkan kognisi fans The Beatles yang menyanyikan lagu-lagu The Beatles di acara Konser *Tribute to The Beatles* di Classic Rock Cafe Bandung.